



Inovasi Pembelajaran Guru PAUD melalui Komunitas Belajar untuk Peningkatan Mutu Pendidikan

**Meike Imelda Wachyu^{1✉}, Danny Meirawan², Cipi Triatna³, Sururi⁴,
Nurlina⁵**

Administrasi Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^(1,2,3,4,5)

DOI: [10.31004/obsesi.v9i6.7686](https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7686)

Abstrak

Penelitian ini menganalisis inovasi pembelajaran guru PAUD melalui praktik komunitas belajar sebagai upaya pengembangan profesional berkelanjutan dan mutu lembaga. Kajian literatur ini menelaah 20 artikel terbitan tahun 2018–2025 yang diperoleh melalui perangkat *Publish or Perish* dari basis data *Google Scholar*. Hasil kajian menunjukkan bahwa komunitas belajar mendorong inovasi pembelajaran melalui refleksi kolektif, kolaborasi sejawat, dan kepemimpinan suportif, menghasilkan pembelajaran berbasis proyek, pemanfaatan media digital sederhana, dan pendekatan inklusif yang kontekstual. Komunitas belajar juga memperkuat budaya reflektif berkelanjutan yang berdampak pada mutu lembaga PAUD. Kajian ini menegaskan kontribusi teoretis bahwa komunitas belajar merupakan mekanisme inti pengembangan profesional guru yang mengintegrasikan kompetensi, kolaborasi, dan inovasi. Dari sisi kebijakan, diperlukan integrasi komunitas belajar dalam sistem pengembangan profesional berkelanjutan melalui dukungan regulasi, pendampingan, dan penguatan ekosistem kelembagaan agar berfungsi sebagai penggerak inovasi dan peningkatan mutu PAUD di Indonesia.

Kata kunci: *Guru PAUD, Inovasi Pembelajaran, Komunitas Belajar, Mutu Pendidikan*

Abstract

This study analyzes the learning innovations of PAUD teachers through the practice of learning communities as an effort to develop sustainable professional and institutional quality. This literature review examined 20 articles published in 2018–2025 obtained through the *Publish or Perish* tool from the *Google Scholar database*. The results of the study show that learning communities encourage learning innovation through collective reflection, peer collaboration, and supportive leadership, resulting in project-based learning, the use of simple digital media, and an inclusive contextual approach. The learning community also strengthens a sustainable reflective culture that has an impact on the quality of early childhood education institutions. This study confirms the theoretical contribution that the learning community is a core mechanism of teacher professional development that integrates competence, collaboration, and innovation. In terms of policy, it is necessary to integrate the learning community into a sustainable professional development system through regulatory support, mentoring, and strengthening the institutional ecosystem to function as a driver of innovation and improving the quality of PAUD in Indonesia.

Keywords: *Early Childhood Teachers; Learning Innovation; Learning Community; Quality Of Education*

Copyright (c) 2025 Meike Imelda Wachyu, et al.

✉ Corresponding author:

Email Address: meikeimelda@upi.edu (Bandung, Indonesia)

Received 15 November 2025, Accepted 28 December 2025, Published 28 December 2025

Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan merupakan agenda utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan (Yoseptry et al., 2023). Dalam era transformasi pendidikan yang menekankan kreativitas, kolaborasi, dan pembelajaran sepanjang hayat, inovasi dalam proses pembelajaran menjadi kebutuhan yang tidak terelakkan (Nurlina et al., 2023; Idhayani et al., 2023). Guru sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan dituntut untuk terus mengembangkan kompetensi dan praktik pembelajaran yang relevan dengan tuntutan zaman (Musa et al., 2022; Rahmawati et al., 2022). Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru melalui berbagai pendekatan inovatif, termasuk melalui wadah kolaboratif seperti komunitas belajar, menjadi langkah strategis dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu dan adaptif terhadap perubahan (Wati & Nurhasanah, 2024).

Perubahan paradigma Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menuntut guru untuk terus berinovasi dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak (Dwijantie, 2025). Guru PAUD kini tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menghidupkan proses belajar melalui pengalaman langsung dan kegiatan kolaboratif (Risnajayanti & Nurlina, 2025). Namun, berbagai keterbatasan masih menghambat inovasi pembelajaran, seperti minimnya dukungan lingkungan profesional, akses sumber belajar yang terbatas, dan kurangnya kesempatan berbagi praktik baik antar guru (Fitriyani & Sianturi, 2024; Bahera & Nurlina, 2024; Mukhlis et al., 2025). Kondisi ini menegaskan perlunya wadah yang mampu menumbuhkan budaya belajar bersama, salah satunya komunitas belajar guru PAUD.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa komunitas belajar memiliki peran strategis dalam meningkatkan kapasitas profesional guru serta mendorong inovasi pembelajaran di lembaga PAUD (Sulong et al., 2025). Syoleha & Yuliantina (2025) menemukan bahwa keterlibatan guru dalam komunitas belajar memperluas wawasan pedagogik dan kreativitas dalam merancang pembelajaran berpusat pada anak. Temuan serupa oleh Ningrum & Pujaningsih (2025) menegaskan fungsi komunitas belajar sebagai ruang kolaboratif untuk berbagi pengalaman, refleksi, dan solusi atas permasalahan pembelajaran. Selain itu, Rahman (2025) menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam komunitas belajar berdampak pada peningkatan motivasi kerja dan budaya saling mendukung antarpendidik di satuan PAUD. Dengan demikian, komunitas belajar dipandang sebagai ekosistem profesional yang mendukung inovasi berkelanjutan dan peningkatan mutu PAUD.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan pada aspek implementasi kegiatan komunitas belajar dan belum mengulas secara mendalam keterkaitan langsung antara praktik komunitas belajar dan lahirnya inovasi pembelajaran. Makarim et al. (2025) menunjukkan bahwa aktivitas komunitas belajar cenderung berfokus pada berbagi informasi dan administrasi pembelajaran, sementara pengembangan ide inovatif masih kurang. Temuan Hidayah et al. (2024) juga mengungkapkan bahwa dampak komunitas belajar terhadap kreativitas pembelajaran terbatas karena lemahnya proses refleksi kolaboratif. Jayawardana & Prystiananta (2024) menambahkan bahwa keberhasilan inovasi sangat bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah dan dukungan kelembagaan yang tidak merata. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya kajian yang menganalisis secara komprehensif hubungan antara kolaborasi profesional guru dalam komunitas belajar dan munculnya inovasi pembelajaran berkelanjutan di PAUD.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menelusuri berbagai hasil penelitian terkait peran komunitas belajar guru PAUD dalam mendorong inovasi pembelajaran. Melalui telaah literatur yang komprehensif, penelitian ini mengidentifikasi pola, strategi, serta faktor pendukung dan penghambat efektivitas komunitas belajar dalam menghasilkan praktik pembelajaran yang kreatif dan relevan. Kebaruan kajian ini terletak pada sintesis tematik yang mengintegrasikan temuan penelitian sebelumnya untuk membangun pemahaman utuh mengenai hubungan antara kolaborasi profesional guru, inovasi pembelajaran, dan mutu lembaga PAUD. Hasil kajian diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi penguatan model pengembangan

profesional guru berbasis komunitas belajar, serta menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan dalam peningkatan mutu pendidikan PAUD.

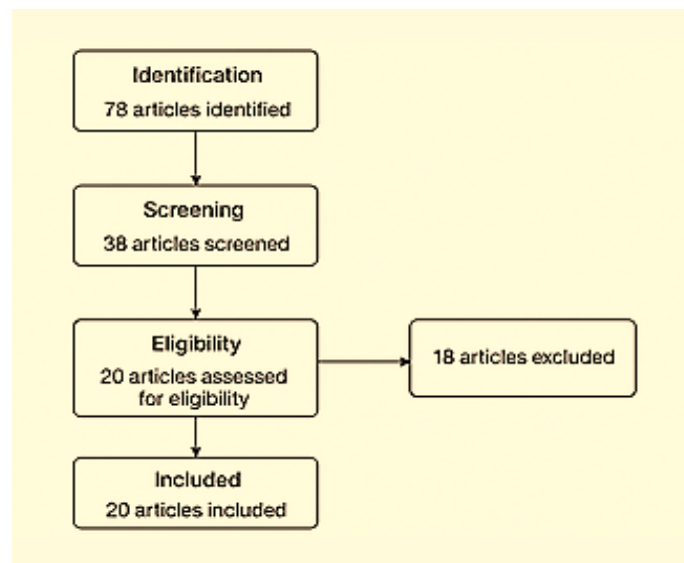
Perubahan dan tantangan dalam praktik PAUD menuntut pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana komunitas belajar dapat menjadi sarana efektif bagi guru untuk berinovasi dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Telaah literatur ini hadir untuk menyatukan berbagai temuan penelitian dalam kerangka konseptual yang lebih utuh, sehingga menghasilkan perspektif komprehensif tentang kontribusi komunitas belajar terhadap inovasi pembelajaran dan peningkatan mutu PAUD. Dengan demikian, kajian ini memperkuat pentingnya pengembangan profesional guru berbasis kolaborasi dan budaya belajar berkelanjutan di lembaga PAUD.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dengan memanfaatkan perangkat lunak *Publish or Perish* (PoP) untuk menelusuri dan mengumpulkan publikasi ilmiah yang relevan. Pencarian dilakukan melalui basis data *Google Scholar* dengan menggunakan kata kunci “inovasi pembelajaran”, “komunitas belajar guru”, dan “mutu PAUD”. Rentang waktu 2018–2025 dipilih untuk memastikan bahwa temuan yang dianalisis bersifat mutakhir, sesuai perkembangan praktik dan kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam dekade terakhir.

Proses identifikasi awal menghasilkan 78 artikel. Seleksi dilakukan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi mencakup: (1) artikel berbahasa Indonesia atau Inggris, (2) fokus penelitian terkait inovasi pembelajaran PAUD, komunitas belajar guru, atau peningkatan mutu lembaga, dan (3) artikel dipublikasikan pada jurnal ilmiah yang terindeks secara formal. Kriteria eksklusi mencakup: (1) artikel berupa prosiding tanpa data empiris, (2) artikel yang duplikat, dan (3) publikasi yang tidak menyediakan informasi metodologi secara jelas. Setelah proses penyaringan judul dan abstrak, terpilih 38 artikel untuk dianalisis lebih lanjut, kemudian diperoleh 20 artikel yang memenuhi seluruh kriteria untuk dianalisis secara mendalam.

Tahap analisis dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik. Prosesnya mencakup beberapa langkah: (1) familiarisasi data, yaitu membaca seluruh artikel terpilih untuk memahami konteks dan temuan utama, (2) *open coding* untuk mengidentifikasi konsep-konsep penting terkait inovasi pembelajaran, praktik komunitas belajar guru, dan mutu PAUD, (3) pengelompokan kode ke dalam kategori berdasarkan kesamaan pola atau isu, dan (4) penentuan tema tematik yang mencerminkan pola utama dari keseluruhan artikel. Tema akhir kemudian diverifikasi melalui pengecekan konsistensi antar kode dan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Reabilitas temuan dijaga melalui *cross check* antar sumber dan triangulasi konsep yang muncul pada berbagai artikel.



Gambar 1. Diagram Alur Proses Kajian Literatur

Hasil analisis tematik dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, yaitu strategi pengembangan inovasi pembelajaran, model kolaborasi dalam komunitas belajar, dan kontribusi komunitas terhadap peningkatan kompetensi profesional guru dan mutu lembaga PAUD. Sintesis dilakukan secara deskriptif dengan menyoroti keterkaitan antar penelitian, kesenjangan yang ditemukan, dan arah pengembangan komunitas belajar dalam konteks peningkatan mutu PAUD di Indonesia. Untuk memperjelas keseluruhan proses *review*, penelitian ini menyertakan diagram alur metodologi yang menggambarkan tahapan identifikasi artikel awal, proses penyaringan, penilaian kelayakan, hingga pemilihan artikel final untuk dianalisis. Diagram tersebut ditampilkan pada Gambar 1.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil telaah penelitian tentang inovasi pembelajaran guru PAUD melalui komunitas belajar. Fokus telaah mencakup permasalahan, metode, dan temuan utama yang dirangkum pada Tabel 1 sebagai dasar analisis dan pembahasan selanjutnya.

Tabel 1. Hasil Studi Pustaka

No	Penulis (Tahun) Judul	Permasalahan	Metode	Kesimpulan
1	Mukhlis et al. (2025) Pendampingan Pendidik dan Tenaga Kependidikan PAUD dalam Pembentukan dan Peningkatan Komunitas Belajar	Budaya kolaboratif dan belajar bersama guru masih rendah.	Pendampingan partisipatif melalui lima tahap (identifikasi kebutuhan, pembentukan komunitas, pelatihan, refleksi, dan penguatan jejaring).	Terbentuk empat komunitas belajar yang meningkatkan kolaborasi, inovasi, dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.
2	Ningrum & Pujaningsih (2025) <i>Learning Communities Strengthen Kindergarten Teachers' Confidence in Inclusive Education</i>	Kepercayaan diri guru TK dalam mengajar anak berisiko gangguan perkembangan masih rendah dan kurangnya dukungan profesional untuk pembelajaran inklusif.	Penelitian tindakan sekolah model Kemmis & McTaggart dua siklus dengan delapan guru TK.	Komunitas belajar meningkatkan efikasi diri guru dari 62,1% menjadi 88,8% dan efektif memperkuat profesionalisme guru dalam pembelajaran inklusif.
3	Tam (2024) <i>Teacher Engagement in Professional Learning Communities in Preschool Contexts</i>	Minimnya penelitian yang menjelaskan bagaimana keterlibatan guru dalam PLC dan memengaruhi peningkatan praktik mengajar di prasekolah.	Kualitatif melibatkan 10 guru dari dua prasekolah di Hong Kong.	Keterlibatan guru pada aspek kognitif, perilaku, afektif, dan sosial saling berinteraksi dan terbukti memperkuat kualitas praktik pembelajaran berbasis bermain.
4	Syoleha & Yuliantina (2025) Peran Komunitas Belajar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Gugus 11 PKG PAUD	Kompetensi pedagogik guru PAUD masih rendah sehingga pembelajaran cenderung monoton dan kurang inovatif.	Pendekatan fenomenologi melalui wawancara dengan guru PAUD di Bina Bangsa Islamic School dan Gugus	Komunitas belajar membantu guru mengatasi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka, meningkatkan kompetensi pedagogik, kolaborasi, serta mendorong

No	Penulis (Tahun) Judul	Permasalahan	Metode	Kesimpulan
			11 Serang selama tiga bulan.	pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan.
5	Sulong et al. (2025) Pengaruh Komunitas Belajar terhadap Kompetensi Pedagogik Guru PAUD	Kompetensi pedagogik guru PAUD masih rendah sehingga kualitas pembelajaran belum optimal.	Pendekatan kuantitatif dengan korelasional; data dianalisis menggunakan SPSS 26 melalui uji validitas, reliabilitas, dan regresi linear.	Komunitas belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi pedagogik guru PAUD dengan kontribusi 76,7%. Kolaborasi dan berbagi praktik dalam komunitas belajar terbukti meningkatkan kemampuan pedagogik guru secara nyata.
6	Hasmawaty et al. (2023) Optimalisasi Aplikasi Platform Merdeka Mengajar (PMM) Melalui Komunitas Belajar Gugus PAUD	Guru PAUD belum siap dan masih kesulitan mengakses serta menggunakan fitur pada aplikasi PMM.	Pendampingan partisipatif melalui analisis kebutuhan, pelatihan, dan evaluasi ketercapaian bersama komunitas belajar Gugus PAUD di Parepare.	Sebanyak 99% guru dan kepala sekolah telah memiliki akun belajar, 75% aktif menggunakan PMM. Komunitas belajar efektif meningkatkan kemampuan guru dalam mengakses dan memanfaatkan fitur PMM.
7	Rofi'ah et al. (2025) <i>The Role of the Bunga Lestari Teacher Activity Center Learning Community in Improving the Competency of Early Childhood Education Educators in Bungah District, Gresik Regency</i>	Kompetensi guru PAUD dalam menghadapi implementasi Kurikulum Merdeka di daerah pedesaan.	Deskriptif kualitatif terhadap sembilan guru anggota PKG Bunga Lestari.	Komunitas belajar meningkatkan kompetensi pedagogik, sosial, dan profesional guru melalui kolaborasi, refleksi, dan berbagi praktik. Kendala fasilitas ada, namun motivasi dan dukungan antaranggota tetap kuat.
8	Jayawardana & Prystiananta (2024) Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam Membangun dan Mengembangkan Komunitas Belajar di PAUD	Kolaborasi dan partisipasi guru serta kepala sekolah dalam pengembangan komunitas belajar masih rendah.	Penelitian kualitatif studi kasus di beberapa PAUD di Jember.	Kepala sekolah membangun visi kolaboratif dan budaya positif; guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran dan melibatkan orang tua. Komunitas belajar meningkatkan kualitas pembelajaran, meski terkendala sumber daya dan resistensi perubahan.
9	Hasibuan et al. (2023) Pendampingan Komunitas Guru	Guru PAUD belum mampu merancang capaian pembelajaran berbasis	Pendampingan partisipatif berbasis <i>Project-</i>	Pendampingan memperkuat wawasan dan kemampuan guru

No	Penulis (Tahun) Judul	Permasalahan	Metode	Kesimpulan
	PAUD dalam Merancang Capaian Pembelajaran Berbasis Muatan Literasi dan STEAM	literasi dan STEAM secara tepat dan kreatif.	<i>Based Learning</i> dengan tiga tahap: launching, monitoring, dan evaluating; melibatkan 90 guru PAUD di Deli Serdang.	dalam merancang pembelajaran berbasis literasi dan STEAM, menghasilkan produk pembelajaran yang lebih kreatif dan relevan dengan Kurikulum Merdeka.
10	Rahman (2025) Efektivitas Implementasi Komunitas Belajar pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Program Sekolah Penggerak	Pemahaman dan pelaksanaan siklus inkuiri dalam komunitas belajar belum optimal.	Deskriptif kualitatif melalui survei, wawancara, dan dokumentasi pada guru dan kepala sekolah PAUD.	Komunitas belajar meningkatkan perencanaan dan evaluasi pembelajaran, tetapi penerapan pembelajaran berpusat pada anak dan diferensiasi masih lemah, diperlukan penguatan pendampingan dan sumber daya.
11	Mutoharoh et al. (2025) <i>Workshop</i> Stimulasi Literasi dan Numerasi bagi Anak Usia Dini dalam Pendekatan <i>Deep Learning</i> di Komunitas Belajar (KOMBEL) Pusat Kegiatan Gugus (PKG) PAUD Kabupaten Serang	Guru PAUD masih terbatas dalam menstimulasi literasi dan numerasi anak dengan pendekatan <i>deep learning</i> .	<i>Workshop</i> interaktif di Komunitas Belajar PKG PAUD Serang melibatkan 704 guru.	<i>Workshop</i> meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam stimulasi literasi dan numerasi berbasis <i>deep learning</i> . Dibutuhkan pendampingan lanjutan untuk keberlanjutan praktik.
12	Hidayah et al. (2024) Implementasi Komunitas Belajar KOKUI (Kolaborasi, Kreativitas, Unjuk Kerja, dan Inovasi) dalam Meningkatkan Kompetensi Guru	Pelaksanaan komunitas belajar belum optimal dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di Kabupaten Pekalongan.	Deskriptif kualitatif dengan analisis kebijakan.	KOKUI efektif meningkatkan kolaborasi dan inovasi guru melalui kegiatan <i>daring-luring</i> , namun terkendala pendanaan dan evaluasi dampak.
13	Ilham et al. (2024) Lokakarya Komunitas Belajar sebagai Upaya Memperkuat Kerja Sama Guru yang Berpusat pada Peserta Didik di Wilayah Kalimantan Utara	Kerja sama dan kolaborasi guru berfokus peserta didik masih lemah di sekolah wilayah Kalimantan Utara.	Lokakarya komunitas belajar berbasis andragogi.	Lokakarya efektif meningkatkan kolaborasi, kompetensi sosial-emosional, dan kemampuan guru merancang pembelajaran berpusat pada peserta didik, sekaligus membentuk jejaring profesional yang memperkuat mutu pendidikan.
14	Tasrif et al. (2024) Lokakarya Komunitas Belajar untuk Meningkatkan	Guru, kepala sekolah, dan pengawas masih kurang memahami penerapan komunitas belajar untuk	Lokakarya kolaboratif melibatkan pemangku	Lokakarya meningkatkan pemahaman dan kemampuan peserta

No	Penulis (Tahun) Judul	Permasalahan	Metode	Kesimpulan
	Kualitas Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa di TK-PAUD Kabupaten Sumbawa	mendukung pembelajaran berpusat pada peserta didik.	kepentingan, menggunakan model siklus inkuiri.	dalam mengelola komunitas belajar serta merancang pembelajaran berpusat pada anak.
15	Affandi et al. (2022) Strategi Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pengembangan Kelompok Kerja Guru (KKG) sebagai Komunitas Belajar: Sebuah Analisis Kebijakan	Kinerja guru masih rendah karena kurangnya kemampuan reflektif, adaptif, dan keterampilan memecahkan masalah pembelajaran.	Studi literatur dengan pendekatan analisis kebijakan prospektif model Dunn.	Penguatan KKG sebagai komunitas belajar perlu berfokus pada peningkatan kemampuan belajar guru melalui refleksi, kolaborasi, dan dialog terbuka.
16	Martínez & Vecchia (2022) <i>Professional Learning Communities for School Innovation</i>	Penerapan inovasi pembelajaran belum merata, banyak guru kesulitan mengimplementasikan praktik inovatif karena keterbatasan dukungan dan sumber daya.	Pendekatan kualitatif melalui pengumpulan testimoni guru dan ahli pendidikan yang terlibat dalam berbagai <i>Professional Learning Communities</i> (PLCs) di Eropa.	PLC berperan signifikan dalam mendorong inovasi pembelajaran Melalui kolaborasi, mentoring, dan <i>peer learning</i> . Guru lebih reflektif, mampu mengembangkan pembelajaran digital, dan berkontribusi pada budaya belajar inovatif.
17	Zulfa et al. (2024) <i>Learning Method Innovation: Integrating Projects for Holistic Development of Early Childhood</i>	Pembelajaran PAUD masih monoton dan kurang kolaboratif, sehingga menghambat kreativitas dan kemandirian anak.	Kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di RA Al-Hidayah Tuban.	Inovasi pembelajaran dengan <i>Project-Based Learning</i> mendorong kolaborasi guru dalam merancang dan merefleksikan praktik pembelajaran.
18	Thornton & Cherrington (2018) <i>Professional Learning Communities in Early Childhood Education: A Vehicle for Professional Growth</i>	Pengembangan komunitas belajar profesional di PAUD masih terbatas, terutama dalam keberlanjutan dan dampaknya pada praktik mengajar.	Kualitatif dengan pendekatan studi kasus longitudinal selama 2,5 tahun pada dua komunitas guru PAUD di Selandia Baru.	Komunitas belajar profesional efektif meningkatkan pertumbuhan profesional guru melalui refleksi kolektif dan kepemimpinan kolaboratif.
19	Paltiel (2024) <i>How do Early Childhood Education Leaders Shape Professional Learning Communities?</i>	Minimnya penelitian yang menggambarkan bagaimana pemimpin PAUD yang juga berperan sebagai guru memandang dan memimpin komunitas belajar profesional, serta faktor pendukung dan penghambatnya.	Kualitatif fenomenologis terhadap sepuluh pemimpin PAUD.	Keberhasilan komunitas belajar dipengaruhi diskusi praktik nyata, keterlibatan aktif guru, dan budaya saling percaya. Hambatan muncul ketika waktu pertemuan lebih banyak digunakan untuk penyampaian informasi birokratis.
20	Stojanović et al. (2024) <i>Learning Community as a Framework for the</i>	Pengembangan profesional guru PAUD masih bersifat individual dan tidak	Kajian teoretis berbasis analisis literatur untuk	Komunitas belajar dipandang sebagai kerangka efektif untuk

No	Penulis (Tahun) Judul	Permasalahan	Metode	Kesimpulan
	<i>Professional Development of Preschool Teachers - Theoretical Approach and Practical Implications</i>	berkelanjutan, dan belum mengarah pada kolaborasi serta refleksi bersama.	menelaah konsep <i>learning community</i> serta relevansinya bagi pengembangan profesional guru PAUD.	pengembangan profesional guru PAUD melalui refleksi, kolaborasi, dan dukungan kelembagaan.

Berdasarkan telaah terhadap 20 artikel penelitian yang dirangkum pada Tabel 1, praktik komunitas belajar guru PAUD terbukti berperan konsisten dalam meningkatkan kompetensi profesional, mendorong inovasi pembelajaran, dan memperkuat mutu lembaga. Setiap penelitian memberikan kontribusi berbeda sesuai konteks dan pendekatannya. Pembahasan selanjutnya difokuskan pada empat tema utama yang muncul dari hasil telaah, yaitu keterlibatan guru, inovasi pembelajaran, peningkatan mutu lembaga, serta faktor pendukung dan tantangan pelaksanaan komunitas belajar di PAUD.

Peran Komunitas Belajar dalam Penguatan Profesionalisme Guru PAUD

Hasil telaah menunjukkan bahwa komunitas belajar berperan penting dalam memperkuat profesionalisme guru PAUD karena menyediakan ruang kolaboratif untuk berbagi pengalaman, refleksi, dan perbaikan praktik pembelajaran. Mukhlis et al. (2025) serta Rofi'ah et al. (2025) mengungkapkan bahwa forum seperti diskusi rutin dan observasi sejawat menumbuhkan budaya belajar berkelanjutan, selaras dengan prinsip konstruktivisme sosial bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi dan dialog. Dibandingkan penelitian Hasmawaty et al. (2023), yang menekankan peningkatan kemampuan berpikir kritis, Ningrum & Pujaningsih (2025) lebih menyoroti penguatan rasa percaya diri guru ketika menangani anak berkebutuhan khusus. Perbedaan fokus temuan ini menunjukkan bahwa komunitas belajar tidak hanya berdampak pada aspek pedagogis tetapi juga pada kepercayaan diri dan sensitivitas profesional guru.

Dalam perspektif PLC menurut Hord (Hashim, 2024), kolaborasi dan refleksi kolektif merupakan fondasi peningkatan kompetensi guru. Temuan Jayawardana & Prystiananta (2024) memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa kepemimpinan partisipatif berperan penting dalam menjaga keberlanjutan komunitas belajar. Zulfa et al. (2024) menambahkan bahwa dukungan kepala sekolah yang konsisten membangun rasa memiliki terhadap komunitas, sementara penelitian Stojanović et al. (2024) menekankan pentingnya kapasitas interpersonal dan dukungan organisasi. Jika dibandingkan, penelitian Thornton & Cherrington (2018) menunjukkan bahwa keberlanjutan komunitas menuntut struktur peran yang jelas dan budaya reflektif yang kuat, sedangkan Paltiel (2024) memperlihatkan risiko komunitas kehilangan fungsi ketika pertemuan terlalu administratif. Komparasi ini menegaskan bahwa kepemimpinan dan struktur organisasi merupakan faktor paling menentukan keberhasilan PLC.

Sintesis temuan ini menunjukkan adanya dua pola utama. Pertama, faktor pendukung: kepemimpinan partisipatif (Jayawardana & Prystiananta, 2024), budaya kolaboratif (Hasmawaty et al., 2023), refleksi berbasis praktik nyata (Paltiel, 2024), dan dukungan kelembagaan (Thornton & Cherrington, 2018). Kedua, faktor penghambat: keterbatasan waktu, beban administratif, dan minimnya mekanisme keberlanjutan komunitas, sebagaimana ditemukan di beberapa studi internasional. Temuan ini memperlihatkan bahwa transparansi konkret di kelas, seperti munculnya strategi pembelajaran kreatif, adaptif, dan lebih responsif terhadap kebutuhan anak, baru terjadi ketika komunitas belajar difasilitasi secara konsisten dan diarahkan pada refleksi praktik, bukan sekedar koordinasi teknis.

Secara keseluruhan, komunitas belajar terbukti memperkuat profesionalisme guru melalui proses berorientasi praktik, sejalan dengan teori PLC dan konstruktivisme sosial. Interaksi sejawat membantu guru membangun identitas profesional sebagai pembelajar sepanjang hayat dan mendorong perbaikan mutu pembelajaran secara berkelanjutan. Namun, penelitian ini memiliki

keterbatasan karena mayoritas artikel berasal dari konteks Indonesia, didominasi metode kualitatif, dan belum banyak studi longitudinal yang mengukur dampak jangka panjang komunitas belajar terhadap peningkatan kualitas pembelajaran PAUD.

Inovasi Pembelajaran Guru PAUD melalui Komunitas Belajar

Hasil telaah menunjukkan bahwa komunitas belajar berfungsi sebagai ruang kolaboratif yang mendorong lahirnya inovasi pembelajaran di PAUD. Melalui refleksi sejawat, berbagi praktik baik, dan diskusi rutin, guru lebih percaya diri bereksperimen dengan pendekatan baru. Rahman (2025) menemukan bahwa keikutsertaan dalam komunitas belajar mendorong guru di Program Sekolah Penggerak untuk mengembangkan strategi berbasis proyek dan media digital sederhana. Temuan ini menegaskan bahwa inovasi tumbuh ketika guru memperoleh dukungan sosial dan kesempatan untuk mencoba gagasan baru dalam konteks yang aman.

Sejalan dengan prinsip *social constructivism* Vygotsky (Nurlina, 2023), inovasi muncul karena guru membangun pengetahuan secara sosial melalui interaksi dengan rekan sejawat. Mutoharoh et al. (2025) melaporkan bahwa kegiatan *workshop* dalam komunitas belajar memperkuat kemampuan guru dalam merancang aktivitas literasi dan numerasi berbasis pendekatan *deep learning*, sedangkan

Ningrum & Pujaningsih (2025) menunjukkan bahwa refleksi kolektif meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran inklusif. Dibandingkan Syoleha & Yuliantina (2025), yang lebih menekankan penyesuaian metode terhadap minat anak, temuan Mutoharoh et al. (2025) menonjolkan aspek pendalaman konten. Perbedaan ini menunjukkan bahwa inovasi yang lahir bergantung pada fokus kegiatan komunitas belajar masing-masing lembaga.

Sintesis dari berbagai penelitian mengidentifikasi empat bentuk inovasi yang muncul secara konsisten: (1) pembaruan pendekatan dan metode mengajar, (2) pengembangan media dan sumber belajar yang kreatif, (3) asesmen perkembangan anak yang lebih kontekstual, dan (4) pengelolaan lingkungan belajar yang partisipatif. Pola ini selaras dengan teori *diffusion of innovation* (Rogers dalam Karisma et al., 2024), di mana guru yang aktif dalam komunitas belajar berperan sebagai *change agents* yang memperkenalkan dan menyesuaikan ide-ide baru sesuai konteks PAUD. Perbandingan antar studi juga menunjukkan bahwa inovasi lebih kuat ketika komunitas belajar berorientasi pada praktik nyata, bukan pada koordinasi administratif semata.

Dengan demikian komunitas belajar bukan hanya sarana peningkatan kompetensi, tetapi juga katalisator lahirnya inovasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan anak. Kolaborasi sejawat, refleksi berkelanjutan, dan dukungan kepemimpinan sekolah menjadikan komunitas belajar fondasi penting bagi berkembangnya budaya inovasi di PAUD.

Peran Komunitas Belajar dalam Meningkatkan Mutu Lembaga PAUD

Hasil telaah menunjukkan bahwa komunitas belajar tidak hanya meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga berkontribusi langsung pada mutu lembaga PAUD melalui perubahan budaya kerja dan praktik pembelajaran. Model KOKUI (Kolaborasi, Kreativitas, Unjuk Karya, dan Inovasi) yang dikembangkan Hidayah et al. (2024) menegaskan bahwa sinergi antara kolaborasi, kreativitas, dan inovasi menjadi kunci transformasi lembaga. Ketika praktik baik yang dibagikan guru benar-benar diterapkan di ruang kelas, mutu proses pembelajaran meningkat melalui keterlibatan anak yang lebih aktif dan pembelajaran yang lebih kontekstual.

Temuan Ilham et al. (2024) memperlihatkan bahwa komunitas belajar juga memperluas jejaring antarlembaga sehingga inovasi tidak hanya terjadi di tingkat individu, tetapi berorientasi secara sistematis. Hal ini berbeda dengan temuan Tasrif et al. (2024) yang lebih menekankan peran kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan pengawas dalam membangun budaya reflektif. Perbandingan kedua studi ini menunjukkan bahwa mutu lembaga meningkat melalui dua jalur: pertama, pertumbuhan praktik pedagogis (Ilham et al., 2024); kedua, penguatan praktik manajerial dan akademik (Tasrif et al., 2024). Dengan demikian, komunitas belajar bekerja pada dua level sekaligus, yaitu pembelajaran di kelas dan tata kelola lembaga.

Penguatan Kelompok Kerja Guru (KKG) juga memainkan peran strategis dalam membangun *knowledge management* lembaga. Affandi et al. (2022) menunjukkan bahwa rutinitas refleksi dan berbagi praktik mendorong terbentuknya organisasi pembelajar yang adaptif. Hal ini selaras dengan teori *organizational learning* Senge (Hendrawati, 2024), yang menekankan pentingnya visi bersama dalam pembelajaran kolektif untuk menjaga mutu lembaga. Ketika dikaitkan, kedua temuan ini menegaskan bahwa komunitas belajar tidak hanya memfasilitasi peningkatan kompetensi individu, tetapi juga menciptakan mekanisme kelembagaan untuk mempertahankan mutu secara berkelanjutan.

Kepemimpinan kepala sekolah terbukti menjadi faktor kunci dalam memastikan keberlangsungan dan dampak komunitas belajar. Jayawardana & Prystiananta (2024) menyatakan bahwa kepala sekolah yang bertindak sebagai fasilitator mampu menciptakan iklim kolaboratif dan memastikan hasil diskusi komunitas menjadi bagian dari kebijakan lembaga. Peran ini sangat menentukan apakah inovasi yang muncul benar-benar terintegrasi ke dalam praktik pembelajaran. Temuan ini melengkapi kajian Affandi et al. (2022) dan Hidayah et al. (2024), bahwa dampak komunitas belajar akan optimal ketika didukung kepemimpinan partisipatif yang konsisten.

Kajian Stojanović et al. (2024) semakin memperkuat argumen bahwa komunitas belajar merupakan kerangka yang efektif untuk peningkatan mutu lembaga PAUD. Kombinasi kapasitas personal guru, relasi interpersonal yang sehat, dan dukungan organisasi menghasilkan budaya profesional reflektif yang berkelanjutan. Dibandingkan studi lain yang lebih menekankan aspek pedagogis atau manajerial. Kajian Stojanović et al. (2024) menempatkan komunitas belajar sebagai sistem yang memadukan ketiganya secara simultan.

Secara keseluruhan, komunitas belajar berfungsi sebagai katalisator mutu lembaga PAUD melalui kolaborasi sejawat, refleksi profesional, dukungan kepemimpinan, dan mekanisme belajar organisasi. Dampak ini tidak hanya terlihat pada peningkatan praktik mengajar, tetapi juga pada terciptanya budaya mutu yang adaptif, inovatif, dan berkelanjutan di tingkat lembaga.

Tantangan dan Faktor Pendukung Keberhasilan Komunitas Belajar Guru PAUD

Meskipun komunitas belajar memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan profesional guru PAUD, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah kendala. Hidayah et al. (2024) menemukan bahwa hambatan utama terletak pada minimnya dukungan anggaran dan belum optimalnya sistem evaluasi keberlanjutan, sehingga berdampak pada rendahnya konsistensi partisipasi guru. Temuan ini sejalan dengan Hasibuan et al. (2023) yang menegaskan bahwa keterbatasan waktu, beban administratif, dan kurangnya budaya reflektif membuat aktivitas komunitas belajar sering terintegrasi ke dalam rutinitas kerja guru.

Selain kendala internal, tantangan juga dipengaruhi faktor kelembagaan. Tam (2024) menunjukkan bahwa komunitas belajar yang tidak didukung struktur organisasi yang jelas dan mekanisme tindak lanjut yang terencana cenderung menghasilkan kolaborasi yang bersifat seremonial. Kondisi ini memperlihatkan perlunya manajemen pembelajaran yang lebih sistemik agar proses refleksi dapat menghasilkan perubahan praktik di kelas. Selanjutnya, Sulong et al. (2025) menekankan bahwa keberhasilan komunitas belajar sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan transformasional dan kehadiran fasilitator ahli yang mampu menjaga kualitas diskusi serta memastikan proses kolaborasi berorientasi pada solusi.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor pendukung yang memperkuat keberhasilan komunitas belajar. Mutoharoh et al. (2025) menekankan pentingnya pendampingan berkelanjutan dari pemerintah daerah dan pengawas sebagai pendorong motivasi guru untuk menerapkan hasil pembelajaran dalam praktik sehari-hari. Martínez & Vecchia (2022) juga melihat dari konteks Eropa menunjukkan bahwa keberadaan mentor profesional dan kolaborasi lintas sekolah dapat menjaga kontinuitas praktik inovatif. Jika dibandingkan dengan konteks Indonesia, dukungan semacam ini mulai terlihat melalui penguatan Gugus PAUD, meskipun skalanya masih terbatas.

Sintesis dari berbagai temuan memperlihatkan bahwa keberhasilan komunitas belajar sangat dipengaruhi oleh tiga aspek utama, yaitu: (1) struktur: kebijakan, anggaran, sistem monitoring; (2) kelembagaan: kepemimpinan partisipatif, ruang refleksi, dan budaya kolaboratif; dan (3)

individual: motivasi guru, kesiapan berkolaborasi, dan kapasitas reflektif. Ketiga aspek ini berjalan bersama agar komunitas belajar dapat berfungsi bukan hanya sebagai forum diskusi tetapi sebagai mekanisme transformasi pembelajaran di kelas.

Dengan demikian, keberhasilan komunitas belajar dalam meningkatkan profesionalisme dan inovasi guru PAUD memerlukan dukungan sistemik yang meliputi kepemimpinan partisipatif, struktur kelembagaan yang jelas, pendampingan terprogram, serta kebijakan yang menempatkan komunitas belajar sebagai bagian dari sistem pengembangan profesional berkelanjutan. Penguatan kapasitas kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran dan penyedia ruang reflektif menjadi langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas komunitas belajar di lembaga PAUD.

Simpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa komunitas belajar tidak hanya menjadi wadah kolaborasi, tetapi juga memiliki hubungan kausal yang kuat terhadap meningkatnya inovasi pembelajaran guru PAUD melalui mekanisme refleksi bersama, pertukaran praktik baik, dan kepemimpinan yang suportif. Secara teoretis, temuan ini mempertegas relevansi kerangka *Professional Learning Community* (PLC) dan konstruktivisme sosial sebagai dasar pengembangan profesional berkelanjutan. Secara praktis, komunitas belajar terbukti mendorong lahirnya strategi pembelajaran yang lebih kreatif, kontekstual, dan berpusat pada anak, sehingga penting untuk diintegrasikan ke dalam sistem peningkatan mutu PAUD secara lebih formal dan berkelanjutan. Dengan memperkuat dukungan kebijakan, pendampingan berjenjang, serta pemanfaatan teknologi, komunitas belajar berpotensi menjadi penggerak utama transformasi pembelajaran dalam jangka panjang. Penelitian selanjutnya perlu mengeksplorasi model implementasi komunitas belajar yang lebih efektif termasuk studi longitudinal untuk melihat dampak keberlanjutannya terhadap kualitas pembelajaran anak usia dini.

Daftar Pustaka

- Affandi, L. H., Candiasa, I. M., Lede, Y. U., & Bayangkari. (2022). Strategi Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pengembangan Kelompok Kerja Guru (KKG) sebagai Komunitas Belajar: Sebuah Analisis Kebijakan. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 10(3), 401–407. <https://doi.org/10.37081/ed.v10i3.4173>
- Bahera, & Nurlina. (2024). Manajemen Kepala PAUD dalam Mengefektifkan Produktivitas Guru. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(3), 290–297. <https://doi.org/10.56799/jim.v3i3.2989>
- Dwijantie, J. S. (2025). Pendekatan Deep Learning Dalam Pembelajaran PAUD: Membangun Pemahaman Mendalam Bagi Anak Usia Dini. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 1238–1246. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1666>
- Fitriyani, A. S. K., & Sianturi, R. (2024). Problematika Guru PAUD dalam Pengembangan Profesi Dilihat dari Penerapan Kurikulum Merdeka. *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 62–72. <https://doi.org/10.31851/pernik.v7i1.15142>
- Hashim, M. H. (2024). Komuniti Pembelajaran Profesional (PLC) dalam Pembangunan Profesionalisme Keguruan: Satu Tinjauan Literatur. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 6(1), 446–454. <https://doi.org/10.55057/jdpd.2024.6.1.32>
- Hasibuan, R. H., Awaliyah, R., & Nurhasnah. (2023). Pendampingan Komunitas Guru PAUD dalam Merancang Capaian Pembelajaran Berbasis Muatan Literasi dan STEAM. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 80–90. <https://doi.org/10.53621/jippmas.v3i2.270>
- Hasmawaty, Muliati, & Bachtiar, M. Y. (2023). Optimalisasi Aplikasi Platform Merdeka Mengajar (PMM) Melalui Komunitas Belajar Gugus PAUD. *Madaniya*, 4(2), 574–581. <https://doi.org/10.53696/27214834.433>
- Hendrawati, T. (2024). *Manajemen Pendidikan Berbasis Learning Organization di Perguruan Tinggi Swasta*. Deepublish.

- Hidayah, E., Tejawati, S., & Nurkolis. (2024). Implementasi Komunitas Belajar KOKUI (Kolaborasi, Kreativitas, Unjuk Kerja, dan Inovasi) dalam Meningkatkan Kompetensi Guru. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 1052–1059. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3481>
- Idhayani, N., Nurlina, N., Risnajayanti, R., Halima, H., & Bahera, B. (2023). Inovasi Pembelajaran Anak Usia Dini : Pendekatan Kearifan Lokal Dalam Praktik Manajemen. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7453–7463. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5624>
- Ilham, M., Wijati, I. A., & Aji, D. C. (2024). Lokakarya Komunitas Belajar sebagai Upaya Memperkuat Kerja Sama Guru yang Berpusat pada Peserta Didik di Wilayah Kalimantan Utara. *Jurnal Abdimas Patikala*, 3(4), 963–969. <https://doi.org/10.51574/patikala.v3i4.1538>
- Jayawardana, H. B. ., & Prystiananta, N. C. (2024). Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam Membangun dan Mengembangkan Komunitas Belajar di PAUD. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 7(2), 491–495. <https://doi.org/10.31537/jecie.v7i2.1904>
- Karisma, L. A., Qholik, W., & Ngadhimah, M. (2024). Implementasi Inovasi Program Multiple Intelligences Research (MIR) di Sekolah Dasar Inklusi Ponorogo. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 5(1), 47–62. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v5i1.260>
- Makarim, U., Pujiningsih, A., & Khanifah, S. (2025). Efektivitas Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Komunitas Belajar di SDN 1 Trembes Kecamatan Gunem, Kabupaten Rembang. *Jayapangus Press Cetta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 8(3), 98–109. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i3.4211>
- Martínez, N. C., & Vecchia, T. D. (2022). Professional Learning Communities for School Innovation. *IUL Research*, 3(5), 338–356. <https://doi.org/10.57568/iulres.v3i5.285>
- Mukhlis, Romba, S. S., & Sabriani. (2025). Pendampingan Pendidik dan Tenaga Kependidikan PAUD dalam Pembentukan dan Peningkatan Komunitas Belajar. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 334–343. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v5i2.1575>
- Musa, S., Nurhayati, S., Jabar, R., Sulaimawan, D., & Fauziddin, M. (2022). Upaya dan Tantangan Kepala Sekolah PAUD dalam Mengembangkan Lembaga dan Memotivasi Guru untuk Mengikuti Program Sekolah Penggerak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4239–4254. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2624>
- Mutoharoh, Zulfikar, M., & Yuliantina, I. (2025). Workshop Stimulasi Literasi Dan Numerasi Bagi Anak Usia Dini Dalam Pendekatan Deep Learning di Komunitas Belajar (KOMBEL) Pusat Kegiatan Gugus (PKG) PAUD Kabupaten Serang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3300–3305. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.769>
- Ningrum, S., & Pujaningsih. (2025). Learning Communities Strengthen Kindergarten Teachers' Confidence in Inclusive Education: Komunitas Belajar Memperkuat Kepercayaan Diri Guru Taman Kanak-Kanak dalam Pendidikan Inklusif. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(4), 8–14. <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1706>
- Nurlina. (2023). Perkembangan Psikososial Masa Kanak-Kanak. In *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (pp. 47–75). Get Press Indonesia.
- Nurlina, Nurdin, D., & Prihatin, E. (2023). Strategi Peningkatan Daya Saing melalui Program Pembelajaran Berbasis Pendidikan Islam. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6052–6064. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4660>
- Paltiel, H. Y. (2024). How Do Early Childhood Education Leaders Shape Professional Learning Communities? *Early Years*, 610 – 624. <https://doi.org/10.1080/09575146.2024.2396367>
- Rahman, M. (2025). Efektivitas Implementasi Komunitas Belajar pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Program Sekolah Penggerak. *Jurnal IDEAS: Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 11(1), 13–22. <https://doi.org/10.32884/ideas.v11i1.2087>
- Rahmawati, Nurlina, Lilianti, Usman, Risnajayanti, Salma, & Amaliah. (2022). Peran Guru dalam Merancang Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1527–1539. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1802>
- Risnajayanti, & Nurlina. (2025). Strategi Manajerial Kepala Sekolah dalam Kemitraan dengan Orang Tua untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 8(3),

251–265. <https://doi.org/10.22460/ceria.v8i3.26876>

- Rofi'ah, S., Lestari, G. D., & Yusuf, A. (2025). The Role of the Bunga Lestari Teacher Activity Center Learning Community in Improving the Competency of Early Childhood Education Educators in Bungah District , Gresik Regency. *International Journal of Emerging Research and Review*, 3(4), 1–10. <https://doi.org/10.56707/ijoerar.v3i4.144>
- Stojanović, Č., Kompirović, T., & Popović, D. (2024). Learning Community as a Framework for the Professional Development of Preschool Teachers - Theoretical Approach and Practical Implications. *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education (IJCRSEE)*, 12(3), 669–679. <https://doi.org/10.23947/2334-8496-2024-12-3-669-679>
- Sulong, B. N., Kadek, N., & Rahmadani, A. (2025). Pengaruh Komunitas Belajar terhadap Kompetensi Pedagogik Guru PAUD. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(8), 9161–9167. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.8912>
- Syoleha, I., & Yuliantina, I. (2025). Peran Komunitas Belajar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Gugus 11 PKG PAUD. *JIEPP: Jurnal Inovasi, Evaluasi, Dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(April), 27–33. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v5i1.646>
- Tam, A. C. F. (2024). Teacher Engagement in Professional Learning Communities in Preschool Contexts. *Teachers and Teaching*, 1–21. <https://doi.org/10.1080/13540602.2024.2381042>
- Tasrif, Syaifullah, Nurbayan, S., Tahir, M., & Arifuddin. (2024). Lokakarya Komunitas Belajar Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa di TK-PAUD Kabupaten Sumbawa. *JOMPA ABDI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 87–95. <https://doi.org/10.57218/jompaabdi.v3i4.1247>
- Thornton, K., & Cherrington, S. (2018). Professional Learning Communities in Early Childhood Education : A Vehicle for Professional Growth. *Professional Development in Education*, 1–15. <https://doi.org/10.1080/19415257.2018.1529609>
- Wati, S., & Nurhasanah. (2024). Penguatan Kompetensi Guru Dalam Menghadapi Era Digital. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(2), 149–155. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n2.p149-155>
- Yoseptry, R., Nuryati, E., & Aisyah, W. S. (2023). Manajemen Sumber Daya Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini Di TK Al-Hidayah Pesanggrahan. *Al-Afkar*, 6(2), 542–552. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.569>
- Zulfa, N. A., Hibana, & Sari, N. (2024). Learning Method Innovation : Integrating Projects for Holistic Development of Early Childhood . *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 07(02), 157–171. <https://doi.org/10.24042/al-athfaal.v7i2.24780>